

A NALISIS SEKTOR BASIS DAN DAYA SAING SEKTORAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN GORONTALO

Rizqa Putri Pakaya¹, Ita Pingkan F. Rorong², Krest D. Tolosang³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

Email : rizqapakaya45@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuh kembangnya sektor-sektor yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi memang jika dilihat secara detail, sangat tergantung pada manajemen pengelolaan yang efektif dan efisien dalam proses yang luas. Artinya sektor-sektor tersebut akan bisa maksimal jika upaya pengembangannya mampu di sesuaikan dengan kontribusi dan kebutuhan yang diinginkan. Karena jika tidak dilakukan proses penyeimbangan terhadap *demand dan supply*, maka yang terjadi adalah produktivitas pembangunan menjadi menurun dan akhirnya berpengaruh secara negatif pada pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gorontalo dan Untuk mengetahui bagaimana daya saing sektoral mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; Sektor pertambangan dan penggalian; sektor Industri Pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan informasi. Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share (SS)* pada komponen *Proportional Shift (SS)* Kabupaten Gorontalo tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa ada beberapa sektor yang tergolong lambat pertumbuhannya yaitu sektor: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Kata Kunci : *Sektor Basis, Location Quotient, Shift-Share, PDRB.*

ABSTRACT

The development of sectors that are indicators of economic growth is, when viewed in detail, highly dependent of effective and efficient management in a board process. It means that these sectors will be maximal if their development efforts are able to be adjusted to the desired contributions and needs. Because if the process of balancing demand and supply is not carried out, then what happens is that development productivity decreases and eventually negatively affect economic development in the long term. The purpose of this study is to find out what sectors are the base in Gorontalo Regency and to know how sectoral competitiveness affects the absorption of labor in Gorontalo Regency. The research results show that there are eight sectors that are the base or superior sectors, namely: agriculture, forestry and fisheries; Mining and excavation sector; Processing Industry sector; electricity and gas procurement sector; construction sector; transportation and warehousing sector; information and communications sector; financial and information services sector. The results of calculating the Shift Share (SS) analysis on the Proportional Shift (SS) component of Kabupaten Gorontalo in 2018-2019 show that there are several sectors that are slow to grow, namely the sectors: agriculture, forestry, and fisheries, mining and excavation sectors, construction sector, The transportation and warehousing sectors, real estate, corporate services, government administration, defense and social security sectors are mandatory.

Keywords: *Base Sector, Location Quotient, Shift-Share, PDRB.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses pembaharuan yang kontinu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik (Tjokroamidjojo, 1995). Pembangunan dilakukan dengan memaksimalkan potensi dan sumberdaya yang ada di sekelilingnya, seperti sumber daya alam, manusia, dan teknologi untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspek, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Untuk mencapai keberhasilan dalam setiap pelaksanaan pembangunan ternyata memerlukan adanya suatu perencanaan yang disusun secara teliti dan

sistematis sejak awal pelaksanaannya, dalam arti mampu untuk memperhitungkan segala aspek yang berkaitan dengan kelancaran proses pembangunan secara menyeluruh. Kemampuan daerah dalam meningkatkan perekonomian dapat dilihat pada tingkat pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing daerah. Tumbuh kembangnya sektor-sektor yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi memang jika dilihat secara detail, sangat tergantung pada manajemen pengelolaan yang efektif dan efisien dalam proses yang luas. Artinya sektor-sektor tersebut akan bisa maksimal jika upaya pengembangannya mampu di sesuaikan dengan kontribusi dan kebutuhan yang diinginkan. Karena jika tidak dilakukan proses penyeimbangan terhadap *demand dan supply*, maka yang terjadi adalah produktivitas pembangunan menjadi menurun dan akhirnya berpengaruh secara negatif pada pembangunan ekonomi

No	SEKTOR EKONOMI	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.327.815,80	3.597.862,03	3.548.140,72	3.598.712,36	3.668.194,22
2	Pertambangan dan Penggalian	155.986,59	163.378,45	163.213,45	165.818,28	171.568,42
3	Industri Pengolahan	331.037,06	370.606,92	374.584,46	398.725,00	431.933,86
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9.670,53	10.523,41	11.806,25	12.041,51	12.775,85
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.115,07	2.448,42	2.543,99	2.535,09	2.588,31
6	Konstruksi	1.212.550,88	1.235.939,57	1.219.068,29	1.244.747,15	1.315.116,59
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	701.334,61	780.482,33	778.215,47	806.350,31	880.454,01
8	Transportasi dan Pergudangan	683.092,77	700.101,41	664.996,58	670.291,44	731.941,34
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	168.867,71	181.080,50	179.398,44	187.731,40	196.912,47
10	Informasi dan Komunikasi	274.945,27	293.760,23	315.126,75	327.652,93	347.857,16
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	363.253,93	358.156,56	400.258,40	433.870,93	411.942,15
12	Real Estate	89.384,21	96.108,42	96.527,08	95.146,14	98.971,64
13	Jas Perusahaan	5.491,34	5.708,70	5.318,17	5.409,94	5.925,01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	376.170,66	386.990,67	386.578,69	386.466,50	400.709,06
15	Jasa Pendidikan	286.512,15	310.990,71	323.848,68	333.496,94	346.452,00
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	249.319,98	267.994,65	285.416,97	298.645,16	302.217,82
17	Jasa Lainnya	111.764,33	117.101,62	112.637,68	114.653,53	114.965,42
	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	8.349.312,90	8.868.729,60	8.867.720,04	9.083.622,72	9.440.535,35

dalam jangka panjang (Sukirno, 1976).

Tabel 1 PDRB Kabupaten Gorontalo ADHK Menurut Lapangan Usaha 2018-2022 (Juta Rupiah)

Sumber : BPS Kab.Gorontalo, 2023

Pada tabel diatas adalah perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gorontalo dalam periode tahun 2018 sampai 2022. Sektor ekonomi yang menjadi penyumbang paling tinggi untuk PDRB Kabupaten Gorontalo yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada tahun 2022 sebesar Rp. 3.668.194,22 juta kemudian diikuti oleh sektor konstruksi sebesar Rp.1.315.116,59 juta. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor juga merupakan penyumbang terbesar untuk PDRB Kabupaten Gorontalo sebesar Rp.880.454,01 juta kemudian sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar Rp. 731.941.340 juta.

Dengan diketahuinya sektor-sektor yang bisa menjadi penggerak utama (sektor basis) perekonomian guna menciptakan *multiplier effect* bagi sektor-sektor ekonomi lainnya, dimana apabila ada perhatian serius dari pihak-pihak terkait untuk terus memacu sektor-sektor basis tentu akan juga memacu kinerja sektor-sektor perekonomian lain untuk terus bertumbuh dan tercipta lapangan kerja yang akan menyerap tenaga kerja secara tepat. Oleh karena itu dengan mengetahui sektor-sektor yang bisa menjadi penggerak utama (sektor basis) juga sektor-sektor lainnya pemerintah daerah dapat mengarahkan para pencari kerja agar lebih tepat dalam penyerapan tenaga kerja sesuai sektor-sektor yang membutuhkan tenaga

kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja secara tepat. Penyerapan tenaga kerja yang semakin baik setiap tahunnya, akhirnya membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Menurut Sudarsono (1988) bahwa dengan terciptanya kesempatan kerja dan adanya peningkatan produktivitas sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan bagi banyak penduduk. Hal tersebut mencerminkan bahwa persoalan perluasan kesempatan kerja merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia termasuk Kab. Gorontalo sehingga perlu diungkapkan banyaknya tenaga kerja yang mampu terserap dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Hal ini berarti tergantung pada tersedianya kesempatan kerja yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi serta penanaman modal baik swasta maupun pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana sektor basis mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gorontalo

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Terkait dengan perekonomian daerah, menurut Arsyad (2015) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 1997).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar.

2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sudarsono (1988) permintaan tenaga kerja berkaitan dengan umlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, yaitu permintaan pasar akan hasil produksi dari suatu unit usaha, yang tercermin dari besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal seperti mesin atau alat proses produksi.

Mengacu pada uraian di atas, maka diperoleh kesimpulan adanya perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh sektor usaha tertentu di suatu wilayah. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih dituakan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Jadi yang

dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor.

2.4 Sektor Basis Ekonom

Menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002) sektor basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas perekonomian yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomialam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan(Adisasmita, 2015). Menurut Saharuddin (2015) teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut.

2.5 Sektor Unggulan

Menurut Sambodo (2002) sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Engka dan Tolosang (2015) yang menganalisis potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share*. Hasil Penelitian didapatkan hasil sektor pertanian cukup stabil dimana merupakan salah satu sektor basis dengan nilai rata-rata 1,69 dengan sub sektor basis yaitu sub sektor perkebunan kemudian sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai rata-rata 2,36 dan 1,87, berdasarkan hasil perhitungan shift share sektor pertanian sangat potensial itu dilihat berdasarkan daya saing masih ada beberapa sub sektor yang mendapatkan nilai negative yaitu sub sektor perikanan dan peternakan. Sedangkan menurut hasil analisis regresi sederhana didapatkan hasil negatif atau sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ponto, Kalangi dan Luntungan (2015) yang menganalisis penentuan sektor unggulan perekonomian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jayapura. Penelitian ini menggunakan metode *shift share*, *location quotient*, model rasio pertumbuhan (MRP), analisis *overlay*, rasio tenaga kerja (RTK). Hasil analisis RTK menunjukkan nilai RTK yang diatas 10% adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan Kota Jayapura, namun sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2021) yang menganalisis daya dukung penyerapan tenaga kerja ditinjau dari potensi sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*. Hasil dari penelitian menunjukkan daya dukung penyerapan tenaga kerja khususnya sektor UMKM yang merupakan bagian dari sektor industri pengolahan menjadi sektor potensial, namun ternyata memiliki pertumbuhan yang lamban/mundur. Oleh karena itu, untuk mendorong pengembangan ekonomi berbasis UMKM maka dibutuhkan peningkatan kualitas SDM dan memperluas pasar dengan promosi yang lebih baik. Kabupaten Bantul memiliki empat

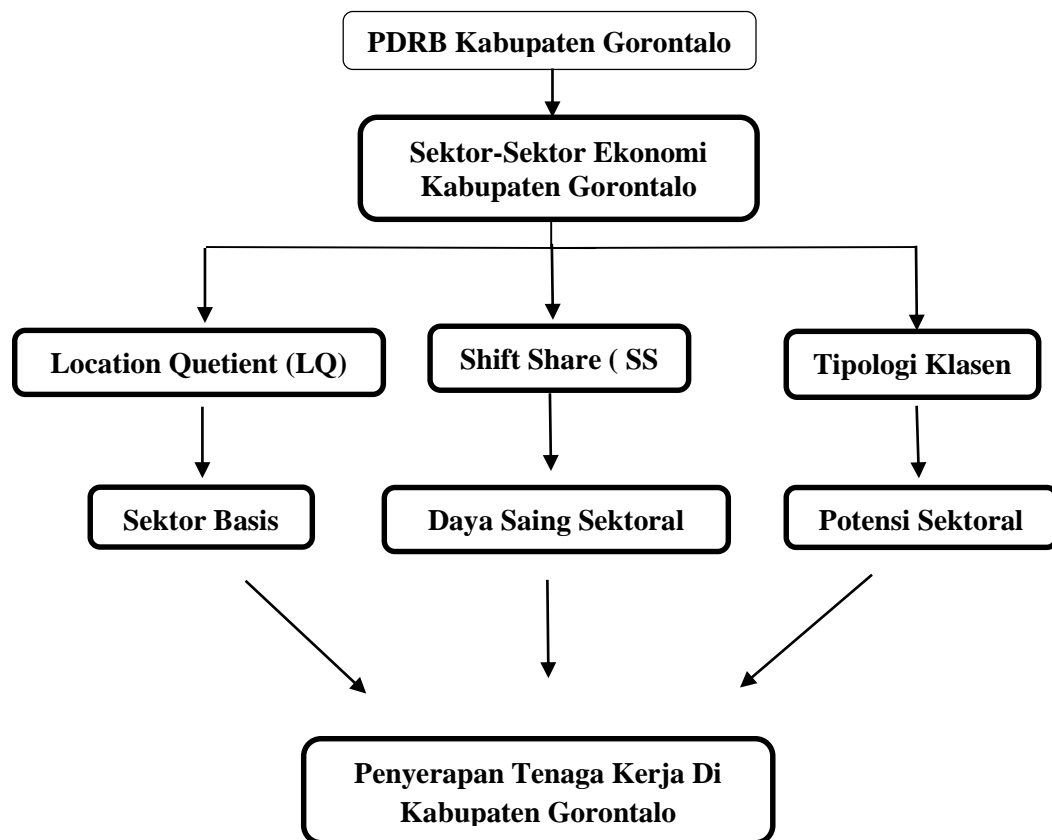
sektor unggulan (sektor pengadaan listrik dan gas; perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan penyediaan akomodasi dan makan minum) yang dapat dikembangkan untuk mendampingi sektor industry pengolahan dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Bantul.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayes, Maulida dan Indrawati (2010) yang menganalisis sektor unggulan dengan pendekatan *location quation* Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* sektor-sektor yang potensial dan dapat diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pelalawan selama tahun analisis 2005-2009 adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian. Karena sektor tersebut mempunyai nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), sehingga digolongkan sebagai sektor basis. Untuk sektor pertanian sub sektor kehutanan, tanaman perkebunan juga memiliki LQ yang besar dari satu, sedangkan tanaman bahan makanan nilai LQ semakin meningkat dan pada akhir tahun analisis nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$) sub sektor tersebut merupakan sektor basis

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Cahyono (2021) yang menganalisis sektor unggulan kabupaten tulungagung dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan metode analisis gabungan LQ-DLQ, *Shift Share*, Tipologi Klassen. Berdasarkan hasil penelitian temuan ini menunjukkan bahwa sektor komunikasi dan transportasi merupakan sektor unggulan Kabupaten Tulungagung 2014-2018. Dan terjadi perubahan structural ekonomi. Perekonomian yang bergantung pada sektor sekunder dan tersier menggambarkan bahwa Kabupaten Tulungagung tidak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Di sisi lain, peran leading sektor pada penyerapan tenaga kerja tidak elastis dan belum menurunkan pengangguran.

2.7 Kerangka Berpikir

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Penulis

Analisis tentang sektor-sektor unggulan di Kabupaten Gorontalo di perlukan sebagai dasar dan sumber rujukan bagi pemerintah daerah sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pembangunan untuk memfokuskan sektor yang menjadi unggulan di daerah tersebut di masa mendatang yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya nanti akan berujung pada pengembangan wilayah di Kabupaten Gorontalo.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro, 2009). Data sekunder berupa data yang menggambarkan variable pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gorontalo dan Provinsi Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010. Data yang diambil dari tahun 2019 sampai dengan 2021 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo dan Badan Puser Statistik Kabupaten Gorontalo.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari data kuantitatif dengan metode sumber data sebagai berikut Data primer Pengumpulan data meliputi buku-buku, internet, perpustakaan, serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Data Sekunder: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo dan publikasi yang menyangkut penelitian penulis yang di terbitkan oleh instansi/lembaga/organisasi profesi dan lain-lain.

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Indriaty, 2013). Untuk mengetahui sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini digunakan pendekatan matematis karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*), metode *shift share*, *Tipologi Klasen*, dan penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan *software Microsoft Excel* pada saat pengolahan data.

Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja (Tarigan, 2015). Untuk menganalisis sektor ekonomi basis dan non basis dalam Perekonomian Kabupaten Gorontalo maka digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999) menjelaskan bahwa teknik LQ dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun luar daerah yang bersangkutan, industri seperti ini dinamakan industri basis dan yang kedua yaitu kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini di namakan industri non basis atau industri lokal. jika nilai LQ suatu sektor ekonomi lebih besar dari sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis atau unggulan, sebaliknya jika nilai LQ lebih kecil D berarti sektor ekonomi tersebut bukan merupakan sektor basis. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006).

$$LQ = \frac{Xi/Xt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

X_i = PDRB sektor i di Kabupaten Gorontalo (dalam jutaan Rupiah)

X_t = PDRB total di Kabupaten Gorontalo (dalam jutaan Rupiah)

V_i = PDRB sektor i di Provinsi Gorontalo (dalam jutaan Rupiah)

V_t = PDRB total di Provinsi Gorontalo (dalam milyar Rupiah)

Apabila $LQ > 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Gorontalo merupakan sektor unggul yang mampu mengeksport ke daerah lain atau *men-supply* ke daerah lain. Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Gorontalo bukan sektor unggul atau sektor basis. Jika $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

Teknik Analisis Shift Share (SS)

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah atasnya yang menjadi acuan. Misalkan dengan membandingkan Kabupaten Gorontalo dengan Provinsi Gorontalo.

Cara perhitungan *Shift Share* ini adalah sebagai berikut :

$$SS = G - R$$

$$G = E_{rt} - E_{ro}$$

$$R = E_{ro} * (Ent / Eno)$$

$$S = E_{rt} - (Ent / Eno) * E_{ro}$$

Keterangan :

SS = Shift Share

E_{rt} = Tingkat pertumbuhan daerah Kabupaten Gorontalo pada tahun t

E_{ro} = Tingkat pertumbuhan daerah pada tahun ke-0

Ent = Tingkat pertumbuhan regional Provinsi Gorontalo tahun t

Eno = Tingkat pertumbuhan regional tahun ke-0

G = Pertumbuhan

R = Pertumbuhan daerah kalau ia mengikuti pertumbuhan nasional.

Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tipologi daerah ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi PDRB daerah.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ (*Location Quotient*)

Berikut adalah hasil dari analisis LQ untuk Kabupaten Gorontalo tahun 2018-2022.

Table 2 Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Gorontalo

SEKTOR EKONOMI	2018	2019	2020	2021	2022	RATA-RATA	KETERANGAN
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,06	1,08	1,09	1,08	1,08	1,08	BASIS
Pertambangan dan Penggalian	1,57	1,57	1,57	1,57	1,70	1,60	BASIS
Industri Pengolahan	1,02	1,02	1,02	1,03	1,04	1,03	BASIS
Pengadaan Listrik dan Gas	1,50	1,51	1,51	1,50	1,50	1,51	BASIS
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,43	0,44	0,45	0,45	0,45	0,44	NON BASIS
Konstruksi	1,30	1,29	1,28	1,29	1,29	1,29	BASIS
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,74	0,74	0,75	0,75	0,75	0,75	NON BASIS
Transportasi dan Pergudangan	1,41	1,38	1,37	1,36	1,39	1,38	BASIS
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,86	0,87	0,87	0,88	0,88	0,87	NON BASIS
Informasi dan Komunikasi	1,02	1,01	1,01	1,02	1,02	1,02	BASIS
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,05	1,03	1,01	1,01	1,01	1,02	BASIS
Real Estate	0,55	0,55	0,55	0,56	0,56	0,56	NON BASIS
Jasa Perusahaan	0,70	0,69	0,69	0,69	0,69	0,69	NON BASIS
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,60	0,60	0,60	0,60	0,59	0,60	NON BASIS
Jasa Pendidikan	0,79	0,79	0,78	0,79	0,79	0,79	NON BASIS
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,80	0,79	0,83	0,82	0,82	0,81	NON BASIS
Jasa Lainnya	0,82	0,82	0,83	0,82	0,82	0,82	NON BASIS
PDRB	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Hasil Analisis LQ di dapat bahwa dari tujuh belas sektor ekonomi terdapat delapan sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Gorontalo dengan rata-rata nilai LQ lebih besar dari 1, yang artinya peranan sektor tersebut di daerah bersangkutan lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi dan dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i sehingga dapat mengekspornya ke daerah lain secara efisien, serta menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor yang dimaksud.

Sektor ekonomi yang nilai LQ paling tinggi adalah sektor Pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 1,60 kemudian diikuti sektor Pengadaan listrik dan gas nilai LQ rata-rata sebesar 1,51, sektor transportasi dan pergudangan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38, sektor konstruksi dengan nilai LQ rata-rata 1,29 Selanjutnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,08, sektor industri pengolahan dengan nilai LQ rata-rata 1,03, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,02 dan yang terakhir dari sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,02.

Sektor-sektor inilah yang merupakan sektor basis atau unggulan di Kabupaten Gorontalo. Yang berarti bahwa sektor-sektor ini mampu memenuhi kebutuhan akan daerahnya sendiri juga memasok untuk kebutuhan daerah lainnya. Sektor-sektor ini sangatlah berpotensi jika dikembangkan dengan maksimal dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian di Kabupaten Gorontalo karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik di masa mendatang.

Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur ekonomi, posisi relative sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkan dengan daerah yang lebih besar sebagai daerah acuan.

Table 3 Perhitungan Analisis *Shift Share* di Kabupaten Gorontalo Tahun 2018-2022

No	Sektor Ekonomi	National Share	Propotional Shift	Diferensial Shift	Total Kinerja
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	135.969,85	-35.462,96	16.330,58	116.765,80
2	Pertambangan dan Penggalian	6.284,41	-1.964,64	39.569	47.154,5
3	Industri Pengolahan	14.615,81	10.398,64	-12.375	24.890,70
4	Pengadaan Listrik dan Gas	43.546	42.943	1.898	88.387
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi	9.374	4.906	3.498	17.778
6	Konstruksi	47.728,42	-18.842,05	-3.918,87	24.967,51
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30.249,48	21.815,32	-3.000	52.034,79
8	Transportasi dan Pergudangan	26.447,54	-501871	-5.695,10	15.733,73
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.005,04	1.027,32	52.199	85.543,5
10	Informasi Dan Komunikasi	11.951,16	9.338,59	-1.050,30	20.239,46
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	15.079,24	1.837,63	-1.577,44	15.339,43
12	Real Estate	3.649,23	-80,043	21.564	30.644,4
13	Jasa Perusahaan	21.3470	-4,065	-4,096	13,186
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	14.841,10	-8.177,17	-29,011	6,373,83
15	Jasa Pendidikan	12.272,66	7,006,14	-1,278,17	18,000,64
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,758,63	3,644,00	92,493	15,327,55
17	Jasa Lainnya	4,377,22	-2,871,54	552	15,112,0
PDRB		341.900,79	-1763202,95	44.436,2	328.712,38

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil perhitungan *Shift Share* yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo (*national growth effect/national share*) terhadap perekonomian regional Kabupaten Gorontalo menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output sebesar Rp. 341.900,79 yang berarti bahwa perekonomian regional Kabupaten Gorontalo tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan rata-rata Provinsi Gorontalo. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Gorontalo dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Gorontalo adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan angka komponen paling tinggi (*National Share*) dari seluruh sektor di Kabupaten Gorontalo yakni sebesar Rp.135.969,85. Kemudian diikuti oleh sektor konstruksi sebesar Rp.47.728,42, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp.30.249,48.
2. Pergeseran Propotional (*Propotional Shift*) secara keseluruhan atau total perekonomian regional Kabupaten Gorontalo tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *Propotional Shift* pada 17 sektor di Kabupaten Gorontalo hasilnya sebesar (Rp.-1763202,95). Namun jika ditinjau secara sektoral hanya ada 8 sektor yang memiliki nilai negative atau dalam artian sektor tersebut lambat kemajuan dan pertumbuhannya. 8 sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (-35.462,96), sektor pertambangan dan penggalian (-1.964,64), sektor konstruksi (-18.842,05), sektor transportasi dan pergudangan (-5.018,71), sektor jasa perusahaan (-4,065) sektor real estate (-80,043), sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (-8.177,17), dan yang terakhir sektor jasa lainnya (-2.871,54).
3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) diketahui bahwasanya dari 17 sektor di Kabupaten Gorontalo, yang terdapat sektor dengan nilai positif serta mempunyai daya saing atau mempunyai keunggulan komparatif ada 8 sektor diantaranya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan yang terakhir sektor jasa lainnya. Dan sisanya yang tidak mempunyai daya saing atau tidak mempunyai keunggulan komparatif terdapat 9 sektor. Dengan artian

bahwa sektor tersebut dengan pertumbuhan yang cepat (mempunyai daya saing atau mempunyai keunggulan komparatif) dapat berpotensi untuk dikembangkan dengan mengacu terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo.

4. Nilai Total (Dij) Sebesar 328.712,38 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2018-2022 perekonomian Kabupaten Gorontalo mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah yang disumbangkan oleh sektor ekonomi. Ada lima sektor yang menjadi penyumbang terbesar yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi, sektor industry pengolahan dan sektor informasi dan komunikasi.

Analisis Tipologi Klasen

Table 4 Hasil Perhitungan Klasen Tipologi Dengan Pendekatan PDRB Kabupaten Gorontalo

Laju Pertumbuhan Ekonomi	Gi>G	Gi<G
Kontribusi terhadap PDRB		
Si>S	<p>(Kuadran I) Sektor maju dan tumbuh pesat 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan Penggalian</p>	<p>(Kuadran II) Sektor Maju Tapi Tertekan 1..Konstruksi 2.Transportasi dan Pergudangan</p>
Si<S	<p>(Kuadran III) Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial 1.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur ulang 2. Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum.</p>	<p>(Kuadran IV) Sektor yang terkebelakang 1. Industri Pengolahan 2.Pengadaan Listrik dan Gas 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Informasi dan Komunikasi 5.Jasa Keuangan dan Asuransi 6. Real Estate 7 Jasa Perusahaan 8 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. 9. Jasa Pendidikan 10. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 11. Jasa Lainnya.</p>

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen dengan pendekatan PDRB di Kabupaten Gorontalo maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sektor.

1. Sektor Maju dan Tumbuh Pesat, Dari hasil analisis terdapat dua sektor maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Gorontalo diantaranya ialah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, pertambangan dan penggalian.
2. Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial Dari hasil analisis terdapat dua sektor yang masih bisa berkembang atau potensial di Kabupaten Gorontalo ialah: Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan
3. Sektor maju tapi tertekan Dari hasil analisis terdapat tiga sektor maju tapi tertekan di Kabupaten Gorontalo ialah: Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum
4. Sektor yang terkebelakang Dari hasil analisis terdapat sepuluh sektor yang terkebelakang di Kabupaten Gorontalo ialah: Industri Pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa lainnya.

Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Unggul**Table 5 Hasil Perhitungan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Gorontalo**

LAPANGAN USAHA	2018	2019	2020	2021	2022	RATA-RATA
Pertanian	1,14	1,08	1,09	1,13	1,10	1,11
Manufaktur	0,95	1,32	1,07	0,93	1,02	1,06
Jasa DLL	0,93	0,82	0,93	0,94	0,94	0,91

Sumber Data: Data Sekunder Diolah, 2023

Dari analisis data diatas sektor yang paling unggul dalam penyerapan tenaga kerja yaitu sektor pertanian dan sektor manufaktur. Hal ini disebabkan oleh Kabupaten Gorontalo merupakan lahan pertanian dan manufaktur yang cukup banyak di Provinsi Gorontalo. Sehingga sektor pertanian dan sektor manufaktur berkembang pesat dan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dari pada sektor Jasa dan Lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Mirdana, Koleangan dan Sumual (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Shift Share* Perekonomian Kota Bitung mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2016 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah di lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; Sektor pertambangan dan penggalian; sektor Industri Pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan informasi.
2. Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share (SS)* pada komponen *Propotional Shift (SS)* Kabupaten Gorontalo tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa ada beberapa sektor yang tergolong lambat pertumbuhannya yaitu sektor : sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan , sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan atau total maka perkonomian Kabupaten Gorontalo memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang tinggi atau kuat terhadap perekonomian Provinsi Gorontalo. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang positif. Secara sektoral maka hampir semua sektor ekonomi Kabupaten Gorontalo memiliki nilai *Differential Shift* yang positif. Artinya bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perkenomian Provinsi Gorontalo.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis terdapat dua sektor maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Gorontalo diantaranya ialah: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2015). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.
- Ambardi, U. M., & Prihawantoro, S. (2002). *Pengembangan Wilayah Dan Otonomi Daerah: Kajian Konsep Dan Pengembangan*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. STIEYKPN.
- Indriaty, S. F. (2013). Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi Islam Konsep Dan Metodologi. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 12(1).
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. (Edisi 3). Erlangga.
- Mayes, A., Maulida, Y., & Indrawati, T. (2010). Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan Location Quation Kabupaten Pelalawan. 18(04), Jurnal Ekonomi.
- Mirdana, I., Koleangan, R. A., & Sumual, J. I. (2018). Analisis Potensi Daya Saing Sektor Ekonomi dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5).
- Ponto, M., Kalangi, J., & Luntungan, A. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(02).
- Putri, G. T. L., & Cahyono, H. (2021). Sektor Unggulan Kabupaten Tulungagung dan Perannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Journal of Economics*, 1(1), 14-29.
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Saharuddin, S. (2015). *Pengaruh Perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD Dan Kesejahteraan Rakyat Di Wilayah Sulawesi Selatan*. Di sertai tidak di terbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana-UNHAS.
- Sambodo, M. T. (2002). Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 10(2), 33-54.
- Saraswati, N. A. (2021). Daya Dukung Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Potensi Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 11-22.
- Sudarsono. (1988). *Ekonomi Pembangunan*. BP.STIE.YKPN.
- Sukirno, S. (1976). *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Daerah*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Tarigan, R. D. (2015). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi* (Edisi Revi). PT. Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, B. (1995). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. CV Hajimas Agung.
- Widodo. (2006). *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN.